

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Hutan

Edisi : 20 Agustus 2011
Halaman : 13

Produksi dan Konservasi Terbukti Bisa Sejalan

Jakarta, Kompas - Upaya produksi kayu dan konservasi hutan bisa berlangsung sejalan. Disiplin pada aturan tebang pilih, survei awal ekologi akurat, dan melakukan penanaman kembali menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan kayu bagi perekonomian dan konservasi bagi keberlangsungan ekosistem.

CEO WWF-Indonesia Efransjah, Jumat (19/8), di Jakarta, mengatakan, pengelolaan hutan secara benar dapat mengharmoniskan aspek produksi dan konservasi. "Hak pengelolaan hutan (HPH) dengan pengelolaan berkelanjutan dapat diintegrasikan dengan aspek konservasi alam," katanya di sela-sela "Seminar Manajemen dan Konservasi Keanekaragaman Hayati untuk Orangutan di Koneksi Hutan Produksi".

Pengelolaan berkelanjutan adalah menerapkan disiplin tebang pilih dan menanam kembali bibit pohon di areal yang telah ditebang. Ia menunjukkan, WWF Indonesia sukses mendampingi pemilik HPH PT Suka Jaya Makmur (SJM/Alas Kusuma Group) di Ketapang, Kalimantan Barat, untuk menjaga keberadaan orangutan di hutan produksi itu.

Di areal PT SJM seluas 171.340 hektar, ada 600-700 orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*). Angka itu merupakan bagian dari sekitar 54.000 orangutan di Kalimantan.

WWF Indonesia melalui program Global Forest and Trade Network Indonesia dan program Species bekerja sama dengan SJM. WWF memfasilitasi survei lokasi sarang, pohon pakan, dan jarak edar keseharian orangutan. Hasil ini dipadukan dalam rencana pengelolaan produksi kayu perusahaan.

Direktur Jenderal Bina Usaha Kehutanan Kementerian Kehutanan Iman Santoso mengatakan, contoh sukses perpaduan produksi dan konservasi orangutan ini merupakan yang pertama kalinya di Indonesia. Keberhasilan mengelola kawasan secara lestari membuat PT SJM mendapatkan sertifikat Forest Stewardship Council (FSC) yang berlaku selama lima tahun.

"Selama ini produksi dan konservasi dianggap kontradiksi, tetapi ini ada contoh bahwa itu bisa dilakukan kalau ada kemauan," kata Iman.

Ia mendorong agar kegiatan serupa dilakukan oleh 300 pemegang HPH lain. Penerapan produksi dan konservasi hutan pemegang HPH pada ekosistem/karakteristik berbeda bisa menjadi modul atau bahan Kementerian Kehutanan menerbitkan instrumen peraturan.

Perluas pasar

Iman mengatakan, perusahaan HPH yang bersertifikat lestari memiliki keuntungan bisa memperlebar pangsa pasar ke negara-negara maju. Sebagian besar negara maju mewajibkan barang berbahan kayu yang diimpor harus disertai sertifikat "hijau".

Kepala Biro Pembinaan Hutan-Lingkungan dan Sustainable Forest Management Alas Kusuma Group Ida Bagus Wiradnyana Putra mengakui, proses produksi dan konservasi membutuhkan biaya lebih dibandingkan dengan cara biasa. Meski tak menyebut angkanya, ia mengatakan hal itu sebanding dengan keuntungan yang didapat perusahaan.

Ia menuturkan, sebelum menebang hutan, perusahaannya memiliki data aneka flora dan fauna serta karakteristik ekologi areal. Ini menjadi acuan dalam menerapkan tebang pilih pohon agar tidak merusak tanaman pakan orangutan.

"Sejak tahun 2009, WWF Indonesia meneliti, ada lebih dari 200 jenis pakan alami orangutan di hutan kami. Keberadaan pakan ini harus dijaga agar kehidupan orangutan terjamin," ujar Putra.

Ia mengatakan, dalam setahun, 2.000-3.000 hektar hutan dipanen. Selama itu, orangutan yang bersifat penjelajah dapat hidup di areal hutan yang belum diproduksi. (ICH)